

Perancangan Buku Komik Sebagai Peran Edukasi Graffiti di Lingkungan Sekolah Dasar

Rizky Fadilah1 Aldrian Agusta2

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut
Teknologi Nasional Bandung
Email: Rizkyfadilah022trash@gmail.com

ABSTRAK

Graffiti adalah coretan" ekspresi yang bersifat teknis berupa huruf di dinding, Graffiti seringkali dipandang sebagai aktifitas vandalisme karena tidak adanya persetujuan di kedua bealah pihak antara fasilitas pribadi, fasilitas publik dengan pihak penulis graffiti, Graffiti berasal dari kata "graphein" yang bermaksud tulisan, graffiti juga berasal dari kata "graffito" yaitu menulis, Merujuk pada komunikasi menggunakan gaya tulisan di atas permukaan dinding (Clerk, M., 2003). Terdapat perbedaan mural dan graffiti, yang mana mural terlihat lebih mersifat gambar atau imej dan graffiti lebih menggunakan typo dalam pengekspresiannya. Bagaimanapun terdapat perbedaannya dari segi medium pada mural yaitu menggunakan cat minyak, akrilik, dan graffiti diekspresikan menggunakan cat semprot. Didefinisikan sebagai penandaan di beberapa ruang publik tanpa izin oleh individu atau kelompok, graffiti sudah ada sejak zaman prasejarah, Seni gua kuno, serupa dengan lukisan gua lascaux di Prancis, memiliki kemiripan dengan graffiti modern. Ribuan tahun kemudian, disaat perang dunia 2, Menjadi populer bagi tentara untuk menulis kalimat "Kilroy Wuz Here", terkadang dengan beberapa ornamen lain didalamnya berupa gestur kartun, New York pada tahun 1980an menjadi saksi sejarah graffiti modern kala itu, Pemerintah kota New York mulai menindak penyebarannya dikarenakan graffiti tidak sah dan ilegal, Henry zou mengatakan bahwa graffiti bersifat memberontak dan menantang, menghadirkan bentuk seni dan kreativitas baru juga disaat yang sama graffiti adalah vandalisme, sebuah kejahatan, karena merupakan tindakan merusak properti publik ataaupun pribadi tanpa izin.

ABSTRACT

Graffiti is graffiti" a technical expression in the form of letters on a wall. Graffiti is often seen as a vandalism activity because there is no agreement on both sides between private facilities, public facilities and the graffiti writer. Graffiti comes from the word "graphein" which means writing, graffiti. also comes from the word "graffito", namely writing. Refers to communication using a style of writing on a wall surface (Clerk, M., 2003). There is a difference between murals and graffiti, where murals look more like pictures or images and graffiti uses typos more in its expression. However, there are differences in terms of medium in murals, namely using oil paint, acrylic, and graffiti expressed using spray paint. Defined as the marking in some public space without permission by an individual or group, graffiti has existed since prehistoric times. Ancient cave art, similar to the Lascaux cave paintings in France, bears similarities to modern graffiti. Thousands of years later, during World War 2, it became popular for soldiers to write the phrase "Kilroy Wuz Here", sometimes with several other ornaments in it in the form of cartoon gestures, New York in the 1980s witnessed the history of modern graffiti at that time, the New York City Government began cracking down on its spread because graffiti is illegal and illegal, Henry Zou said that graffiti is rebellious and challenging, presenting a new form of art and creativity at the same time that graffiti is vandalism, a crime, because it is an act of damaging public or private property without permission.

1. PENDAHULUAN

Fenomena ini juga marak sekali terjadi di perkotaan maupun di daerah pinggiran seperti kecamatan, fenomena graffiti di kota Bandung saat ini sangatlah dekat di lingkungan masyarakat dikarenakan graffiti menjadi sebuah pandangan yang berserakan di setiap wilayah tertentu, terlepas dari stigma buruk ataupun sebaliknya. Graffiti sudah hadir bahkan sejak sebelum deklarasi kemerdekaan Indonesia diumumkan, pelaku graffiti sangat marak dilakukan oleh para remaja sekolah hingga di umur dewasa yang memasuki lingkungan pekerjaan, akhir-akhir ini graffiti menjadi sebuah masalah dalam sisi pariwisata, khususnya di kota Bandung, pada tanggal 14 September 2022 Pemerintahan kota Bandung mengajak masyarakat kota Bandung untuk turun aksi menutupi coretan graffiti yang mengotori jalan-jalan layang di kota Bandung, para seniman mural di kota Bandung seperti John Martono mengaku resah dengan kehadiran graffiti yang belakangan ini menutupi sejumlah karya muralnya di Babakan Siliwangi, jembatan Pasupati dan titik-titik lokasi mural yang ia kerjakan, bukan hanya itu pemerintahan kota Bandung juga memberikan hadiah sebesar 5 sampai 10jt apabila menemukan para pelaku yang sudah melakukan aksi tindakan dari pembuatan graffiti, khususnya untuk kasus penutupan mural yang di buat di Babakan Siliwangi, setelah berita kasus vandalisme itu beredar muncul sebuah berita yang menginformasikan bahwa pelaku vandalisme telah tertangkap dan terdeteksi keberadaannya oleh pihak yang berwajib, saat sang pelaku vandalisme tersebut tertangkap, ternyata mereka adalah remaja sekolah yang mengaku suka dengan melakukan tindakan dan aksi dari vandalisme atau graffiti.

Beberapa masyarakat kota Bandung juga mengaku resah dengan kehadiran graffiti di kota Bandung, khususnya di tempat-tempat yang berkonsep seni lukis atau mural, menurutnya graffiti adalah sebuah kasus tindakan kriminal yang sudah merusak keindahan bagi kota Bandung, terlepas dari masyarakat awam maupun tidak tentang persoalan terkait graffiti, graffiti telah menimbulkan pro dan kontra yang cukup nampak di lingkungan masyarakat Kota Bandung, persepsi dan stigma masyarakat, para pelaku, dan pemerintah mempunyai anggapan yang berbeda-beda terkait fenomena graffiti di Kota Bandung, terlebih graffiti di kota Bandung juga menjadi fenomena yang berbeda dengan kota-kota lainnya di Indonesia, dikarenakan kota Bandung memiliki dasar dari penamaan kota kreatif yang menjadikan kota sebagai pusat dalam melakukan hal kreativitas yang terbukti mampu aktif dan berkembang di kota Bandung.

Memberikan edukasi terkait graffiti di kota Bandung khususnya di lingkungan sekolah seharusnya sudah menjadi kunci dari persoalan vandalisme yang terjadi, karena edukasi yang diberikan sejak usia di bangku sekolah dapat membiasakan pola tertentu terhadap tindakan khususnya kasus graffiti di kalangan pelajar, hal yang hampir serupa ketika kita membuang sampah pada tempatnya, yang diawali dari kesadaran tiap individu para pelajar di kota Bandung, menyediakan paparan norma, etika dan estetika yang terjadi secara umum dalam batasan wajar dan normal kepada para pelajar di kota Bandung.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Observasi dan Wawancara

Pada penelitian pembuatan komik edukasi terkait graffiti, dibutuhkan data lapangan dengan melakukan kunjungan dan observasi di beberapa sekolah-sekolah khususnya di kota Bandung. Tujuan dari penelitian observasi ini adalah untuk mendapatkan hasil berupa bukti dari coretan-coretan graffiti di kalangan pelajar. Wawancara adalah tahap selanjutnya setelah melakukan observasi, subjek yang menjadi fokus untuk wawancara yaitu pelaku dari tindakan graffiti di kalangan pelajar, guru, dan juga tim penjaga sekolah.

2.1.1 Emphatize

1. Emphatize adalah langkah pertama dalam pemikiran desain karena ini adalah keterampilan yang memungkinkan kita untuk memahami dan berbagi perasaan yang sama dengan yang dirasakan di lingkungan tertentu terkait dengan isu graffiti di lingkungan sekolah dasar. Melalui empati, kita dapat menempatkan diri kita pada posisi orang lain dan terhubung dengan apa yang mereka rasakan tentang masalah, keadaan, atau situasi mereka.

2.1.2 Define

2. Define adalah tahap selanjutnya dari *emphatize*, yaitu mendefinisikan perasaan-perasaan dan mengidentifikasi urgensi dan masalah utama yang harus dipecahkan. Mendefinisikan masalah adalah bagian dari proses membentuk sudut pandang - sudut pandang kita dan orang lain tentang masalah tersebut.

2.1.3 Ideate

3. Ideate adalah tahap selanjutnya setelah *emphatize* dan *define*, proses ini adalah tempat dimana ide-ide dihasilkan atau tahap dimana peneliti mencari solusi dari permasalahan. Solusi tersebut dibuat menjadi sebuah ide dan selanjutnya dikembangkan menjadi konsep perancangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Buku Komik

Buku komik dapat memiliki arti gambar-gambar serta lambang lain yang terjuxtaposisi (*berdekatan, bersebelahan*) dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Komik sesungguhnya lebih dari sekedar cerita bergambar yang ringan dan menghibur. Buku komik juga adalah suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti. Hal ini dimungkinkan karena komik memadukan kekuatan gambar dan tulisan, yang dirangkai dalam suatu alur cerita gambar membuat informasi lebih mudah diserap. Teks membuatnya lebih dimengerti, dan alur membuatnya lebih mudah untuk diikuti dan diingat, Sarumpaet (1976:26) menjelaskan bahwa anak menemukan kemungkinan identifikasi yang berada dekat langsung padanya, yang konkret sifat dan perwujudannya sebagai pribadi. Dengan ditemukannya kemungkinan identifikasi, maka anak akan memperoleh pegangan nilai-nilai tertentu yang bersifat konkret. Pembelajaran melalui buku komik juga merupakan media yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam memahami suatu materi. Penggunaan analogi dan penggambaran cerita dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa untuk memahami suatu materi. Objek-objek yang terlalu kecil, terlalu besar, berbahaya atau bahkan tidak dapat dikunjungi oleh siswa dapat dihadirkan melalui media komik pembelajaran. menurut Bonneff (1998: 65) gambar merupakan cara yang ampuh untuk menyampaikan gagasan kepada anak-anak dan publik buta huruf, terutama di bidang informasi, pendidikan dan periklanan.

3.2 Graffiti

Graffiti adalah seni jalanan yang melibatkan penulisan atau gambar-gambar yang dibuat pada permukaan umum, seperti dinding, trotoar, atau fasilitas umum lainnya. Biasanya graffiti dibuat dengan menggunakan semprotan cat aerosol, namun juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media lain seperti stiker, stensil, atau tinta permanen. Graffiti bisa menjadi bentuk ekspresi kreatif, pesan politik, atau bentuk protes sosial. Beberapa seniman graffiti menggunakan keterampilan mereka untuk menghiasi lingkungan dengan seni yang indah dan menginspirasi, sementara yang lain menggunakannya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau membangkitkan kesadaran tentang isu-isu tertentu. Namun, ada juga graffiti yang dianggap sebagai vandalisme karena dilakukan tanpa izin dan merusak properti publik atau pribadi. Banyak pihak menganggap graffiti ilegal karena dianggap melanggar hukum dan merusak keindahan visual lingkungan.

3.3 Edukasi Anak

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Daniel Goleman menggunakan data neurologis itu menawarkan suatu kesempatan emas untuk membentuk kebiasaan emosional anak-anak kita, Pelajaran tentang emosi yang diperoleh semasa kanak-kanak, di rumah maupun sekolah, akan membentuk sirkuit-sirkuit emosi, yang berarti bahwa masa kanak-kanak dan remaja merupakan peluang terbuka yang penting untuk mengarahkan kebiasaan-kebiasaan emosional yang esensial yang akan menentukan kehidupan anak kita, mengajarkan murid-muridnya berketerampilan sosial dan emosional yang mereka perlukan untuk menjaga agar hidup mereka tetap di dalam jalur, Memberikan pendidikan tentang kesadaran diri,

pengendalian diri, empati, serta seni mendengarkan, menyelesaikan pertentangan dan kerjasama, hal inilah yang dapat menjadi kesimpulan akan menghormati hak-hak yang dimiliki orang lain.

3.4 Data Visual

Berikut adalah contoh data visual para pelaku pencoretan meja yang terjadi di lingkungan sekolah dasar hingga SMP dan SMA

Graffiti di lingkungan SMP Pasundan Rancaekek:



3.5 Identifikasi Masalah

Berikut adalah contoh data visual para pelaku pencoretan meja yang terjadi di lingkungan sekolah dasar hingga SMP dan SMA

3.5.1 Masalah Umum :

1. Coretan yang berserakan di lingkungan sekolah membuat lingkungan sekolah menjadi terlihat kumuh dan berantakan.
2. Coretan graffiti di lingkungan sekolah bertransformasi menjadi masalah yang cukup serius ketika para pelaku, melanjutkan prilakunya di luar sekolah.
3. Graffiti di kota Bandung yang berdampak kepada ketertiban umum.

3.5.2 Masalah Khusus :

1. Para pelaku tindakan graffiti dimulai saat pelaku duduk di bangku sekolah.
2. Kurangnya sifat rasa menghormati hak yang dimiliki orang lain
3. Kurangnya edukasi yang di bimbing oleh para guru sekolah mengenai ruang publik sejak di bangku sekolah dasar.
4. Para pelajar tidak memiliki pola yang menandakan tertib di lingkungan sekolah.

3.6 Analisis Masalah S.W.O.T :

3.6.1 Strength :

Memberikan edukasi graffiti sejak di bangku Sekolah Dasar melalui gaya grafis dan juga literasi yang ringan untuk dibaca, peran grafis disini untuk memberikan penyampaian yang lebih maksimal kepada para pelajar di bangku Sekolah Dasar dengan cara yang emosional, yang kemudian dapat memberikan pendidikan tentang kesadaran diri, pengendalian diri, empati, serta seni mendengarkan, menyelesaikan pertentangan dan kerjasama.

3.6.2 Weakness :

Kurangnya sifat empati dari peran guru di sekolah maupun orangtua siswa di rumah, yang mengakibatkan pola asuh yang kurang tepat.

3.6.3 Opportunities :

Karena hal ini menyangkut tentang moral dan batasa-batasan yang terjadi di lingkungan sekitar, Lingkungan sekolah dasar menjadi opsi yang tepat untuk pembiasaan anak.

3.6.4 Threats :

Maraknya aktifitas menulis graffiti di lingkungan sekolah dasar

3.6.5 Problem Statement :

Para pelaku dari aktifitas tersebut muncul dari kalangan pelajar yang duduk di bangku sekolah, Para pelaku juga kurang mendapatkan edukasi terkait ruang publik dan rasa menghormati hak milik orang lain, yang mengakibatkan mereka menjadi pelaku vandalisme berbentuk graffiti saat usia remaja, dari lingkungan sekolah hal ini dapat bertransformasi menjadi lebih besar ketika mereka tumbuh ke usia remaja di lingkungan suatu perkotaan, Menjadi dampak bagi ketertiban umum.

3.6.6 Problem Solution :

Memberikan edukasi terkait ketertiban di ruang publik dan memberikan pendidikan tentang kesadaran diri, pengendalian diri, empati, serta seni mendengarkan, menyelesaikan pertentangan dan kerjasama, juga memberikan pesan kepada anak-anak agar tidak mencorat coret tembok dengan sembarangan.

Membiasakan cara berempati dan simpati kepada para pelajar melalui buku komik ilustrasi, yang diharapkan bisa disampaikan dan di bimbing secara serius oleh pihak guru yang berkewajiban di lingkungan sekolah, Hal tersebut ditanamkan sejak para pelajar duduk di bangku sekolah dasar agar dapat mudah melatih dan membentuk rasa emosional yang kuat terkait pola yang

bisa dibiasakan sejak kecil, tidak hanya menghapus dan memberikan efek jera kepada oknum yang melakukan aksi vandalisme tersebut, Edukasi yang diberikan sejak mereka kecil justru berpengaruh besar untuk langkah kedepannya, solusi yang disajikan adalah berupa buku komik edukasi khusus yang dirancang sedemikian rupa terkait beberapa hal tentang edukasi, didalam buku komik juga terdapa dua element yang dapat mendamping para murid untuk dapat mengetahui etika terkait graffiti, literasi komik yang tidak terlalu berat dapat dengan mudah dicerna oleh para murid, gaya visual yang ramah juga memiliki keterkaitan tersendiri dengan kenyamanan para murid atau para pembaca.

3.7 Tujuan Jangka Pendek :

Memberikan edukasi kepada pihak siswa dan siswi terkait graffiti dan vandalisme di lingkungan sekolah, menerapkan pola tentang urusan moral, norma, etika dan estetika secara umum dalam batas wajar di lingkungan sekolah, memberikan pendidikan tentang kesadaran diri, pengendalian diri, empati, serta seni mendengarkan, menyelesaikan pertentangan dan kerjasama, juga memberikan pesan kepada anak-anak agar tidak mencorat coret tembok dengan sembarangan.

Memberikan edukasi kepada pihak siswa dan siswi terkait graffiti dan vandalisme di lingkungan sekolah, menerapkan pola tentang urusan moral, norma, etika dan estetika secara umum dalam batas wajar di lingkungan sekolah, menghindari dan menyadarkan para pelaku vandalisme sejak usia remaja di kota Bandung. Membuat komik edukasi terkait isu graffiti dalam bentuk cetak fisik memungkinkan untuk bisa menyimpan buku secara jangka panjang, agar dapat kemudian mengulas dan membukanya kembali di kemudian hari.

3.7.1 Tujuan Jangka Panjang :

Membentuk karakter pelajar yang jauh dari lingkungan graffiti di lingkungan sekolah akibat edukasi mengenai pola yang diterapkan sejak di bangku Sekolah Dasar. Memberikan pendidikan tentang kesadaran diri, pengendalian diri, empati, serta seni mendengarkan, menyelesaikan pertentangan dan kerjasama. Membuat komik edukasi terkait isu graffiti dalam bentuk cetak fisik memungkinkan untuk bisa menyimpan buku secara jangka panjang, agar dapat kemudian mengulas dan membukanya kembali di kemudian hari. Masyarakat dapat dan mampu menjaga ruang publik juga menerapkan pola di lingkungan sekolah, juga berdampak ketika tumbuh dewasa di lingkungan perkotaan maupun di pinggiran kota.

3.7.2 Target Audiens :

Demografis :

- Anak-anak usia 7 tahun keatas
- Seluruh tingkatan social
- Seluruh tingkatan ekonomi

Geografis :

- Kota Bandung
- Sekolah Dasar

Psikografis :

- Tertarik dengan hal kreatif
- Sering menonton kartun
- Gemar menggambar
- Gemar membaca
- Suka bereksplorasi

Teknografis :

- Aktif di sosial media
- Sering bermain game

3.8 Message Planning :

What To Say :

Graffiti menjadi kasus yang cukup nampak di ruang publik, memberikan edukasi sejak di bangku sekolah dasar menjadi langkah yang efektif untuk pembiasaan diri sejak dini, secara tidak langsung cara didik maupun lingkungan dari pihak sekolah memberikan dampak yang besar terhadap siswa ketika besar kelak, hal tersebutlah yang akan menjadikan kemungkinan-kemungkinan dari pelaku-pelaku yang bergenerasi berikutnya.

(Tidak vandalisme di tempat umum)

How To Say :

komik menjadi gaya komunikasi yang ramah sekaligus menyenangkan untuk anak di bangku sekolah dasar, Menjadikan daya tarik tersendiri bagi anak yang memiliki ketertarikan akan hal-hal yang sifatnya visual, mudahnya akses informasi yang diberikan juga menjadi hal patut diutamakan.

3.8.1 Creative Approaches :

Tone and Manner :

Menggunakan karakter yang dibuat ramah dan menarik untuk anak-anak, menggunakan gaya visual yang tidak terlalu memunculkan detail tekstur di dalamnya, namun memberikan detail-detail kecil seperti kesamaan dari objek-objek yang mereka miliki di lingkungan sekolah mereka.

Color Palette :

Memiliki Varian warna yang cukup banyak namun hanya memiliki 2 turunan warna terang dan gelap, gaya garis dan garis luar menjadi hal utama untuk memperlihatkan kesan kartun didalamnya, tidak memberikan turunan warna yang terlalu tajam, warna-warna yang digunakan juga berasa lebih nyaman dilihat oleh anak-anak.

Aa
SF Cartoonist Hand

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm
Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0
.,:;/?~<>() _ - = +

3.8.2 Storytelling :

Pada suatu hari di lingkungan SD hijau 2 yang cerah dan indah diiringi dengan siulan burung dan suasana pagi yang hangat, saat itu waktu menunjukkan pukul 06:30, dan ada 3 orang anak berjalan menuju sekolah, ia sudah mengenakan seragam yang rapi dan bersih untuk siap mengikuti aktifitas belajar di sekolah, 3 murid tersebut bernama Geri, Andi dan putri, mereka adalah teman sebangku di kelas B2. saat berada di perjalanan mereka sedang membicarakan tentang kelas seni yang akan berlangsung pukul 07:30 saat kelas dimulai, dan tiba-tiba saat mereka sudah sampai di gerbang sekolah, bel sekolah pun berbunyi, "pukul 07:30 para siswa dan siswi dipersilahkan untuk masuk kedalam kelasnya masing-masing, karena kelas akan segera di mulai, Tingnung...", Geri, Andi dan Putri bergegas menuju kelas B2. Sesampainya di kelas Bu Lisa memberikan tugas untuk menggambar sebuah perahu yang akan dikumpulkan besok, Bu Lisa memberikan kepada seluruh muridnya buku gambar dan krayon berwarna, para murid di kelas B2 takjub dan bahagia dengan krayon yang sudah di berikan oleh Bu Lisa, Bu Lisa mengingatkan kepada murid-muridnya untuk tidak mencorat-coret dinding sembarangan, karena hal itu dapat membuat kelas menjadi kotor dan dapat merugikan orang lain, dan jika ada yang melihat coretan-coretan di tempat yang tidak seharusnya Bu Lisa memintanya untuk segera melaporkannya kepadanya. Waktu berlalu dan jam menunjukkan pukul 09:00

Waktunya istirahat!!, disaat semua murid keluar kelas untuk jajan dan makan, Geri tidak ikut dengan mereka, karena Geri berniat menghabiskan waktu istirahatnya untuk berkarya di bukunya, Geri membuka box krayon miliknya dan siap menggambar di buku gambar, saat hendak menggambar tiba-tiba Geri melihat permukaan dinding kelas yang putih dan bersih (dipenuhi dengan tatapan emosial), Akhirnya Geri melupakan pesan dari Bu Lisa dan mulai menuju dinding belakang kelas, Memulai dengan coretan kecilnya sambil melihat kanan dan kiri Geri memulai aksinya, Geri sungguh khawatir ada yang melihat aksinya dan melaporkannya kepada Bu Lisa, Tiba-tiba bel sekolah berbunyi dan waktu menunjukkan pukul 10:00, Seketika diikuti dengan rasa panik Geri langsung berlari menuju bangkunya sambil menyembunyikan krayonnya, Tiba-tiba sebelum kelas dimulai Pak Tono sebagai wali kelas B2 masuk dan berbicara bahwa setelah aktifitas kelas selesai Pak Tono minta untuk tidak lupa menjaga dan membersihkan lingkungan kelas sesuai jadwal piket hari ini, Karena hari ini hari selasa, maka yang bertanggung jawab pada kebersihan hari ini adalah Rizal, Andi dan Putri, Para murid menjawab "Baik Pak Tono" dengan serempak, Waktu berlalu dan menunjukkan pukul 12:00, aktifitas mengajar pun selesai. Para murid B2 segera pulang menuju rumahnya masing-masing, sementara itu Rizal, Andi dan putri bergegas untuk membersihkan kelasnya, Tiba-tiba Geri datang kepada mereka dan berpamitan untuk pulang lebih dahulu karena ia akan segera mengerjakan tugas menggambar perahu dari Bu Lisa.

Saat Geri sudah pulang di perjalanannya menuju rumah, Putri tiba-tiba marah dan kesal melihat ada coretan di dinding kelas dan mejanya, Setelah menghapus coretan tersebut Rizal langsung mengingatkan kepada Andi dan Putri untuk melaporkannya kepada Bu Lisa karena Bu Lisa sudah menyuruhnya untuk segera melapor ketika melihat coretan-coretan yang tidak sesuai dengan tempatnya, Kemudian Rizal, Andi dan Putri menuju ruang guru untuk menemui dan melaporkannya ke Bu Lisa.

Geri sampai di rumahnya, Membuka sepatu dan menyimpan tasnya hingga mengganti baju sekolahnya dan mandi, Selesai mandi, Geri mempersiapkan diri untuk memulai tugas menggambar perahunya, Dengan tidak sabar Geri membuka tasnya berisikan krayon dan buku gambar barunya yang telah diberikan oleh Bu Lisa guru mata pelajaran seninya.

4 jam berlalu Geri telah selesai menggambar perahunya dengan sangat baik dan apik. Hari sudah larut malam dan Geri menyimpan buku gambar dan krayonnya kedalam tas, Karena ia tahu besok ia akan segera membawanya kembali ke sekolah, Dimalam hari Geri terbangun karena mendengar suara gaduh di dekat lemarnya, dan saat menengok ke belakang dari ranjangnya, Geri mendapatkan tas dan kotak krayonnya yang sudah berantakan seperti sudah diobrak-abrik, Geri ketakutan dan kebingungan karena seingat Geri, ia tidak memiliki hewan peliharaan seperti kucing dan yang lainnya.

Tiba-tiba di gelapnya malam dan redupnya lampu di kamar Geri, Geri menengok ke atas lemari dan Geri sangat terkejut, Mendapati sesosok makhluk yang berteriak keras tepat di depan wajah Geri, Geri teriak dan berlari lalu bersembunyi di balik selimutnya di pojokan kamar, Makhluk itu mendekati Geri dengan perlahan dan mulai mendekatinya, Geri sangat ketakutan sambil menutup wajahnya dan memohon untuk ia tidak melukainya dengan segala kepanikannya, lalu makhluk tersebut menarik nafasnya dan terbatuk, dan mencoba memperkenalkan diri, Geri sangat terkejut melihat sosoknya dikarenakan ia adalah sebuah krayon berwarna merah, Kemudian ia berkata "jangan panik ya", "Barusan aku tersedak debu" "aku tidak berniat menak-nakutimu", Geri merasa bingung dan berbicara "Hey kau makhluk.., kau kan krayon merah" lalu sang krayon menjawab "Ya ini aku, apakah kau ingat aku?" "ujarnya", Lalu Geri mencoba menjawabnya "Yaa aku ingat kamu kau adalah krayonku yang diberikan oleh Bu Lisa benar kan", 'dengan nada percaya diri', Sebuah krayon merah itu pun menjawab "Heii.., ya, tunggu dulu, bukan itu Geri", 'Geri pun berbicara' "Lalu", kata Geri, "Ehemmm.., kau benar ini aku ini krayonmu yang diberikan oleh guru mu Bu Lisa, Tapi aku ini si merah kau tak ingat?" "Geri pun kebingungan dan menjawab" "tidak..", Sang krayon merah pun kesal dan berbicara, "aku ini yang kau gunakan untuk mencorat-coret kelas, kau lupa hah?", Geri pun teringat perlakuannya dan terkaget-kaget mendengar hal tersebut, Sang krayon merah pun bertanya "Geri apakah kau tidak mendengarkan nasihat Bu Lisa saat memberikanku kepadamu?",

Geri : Yaa aku ingat maafkan aku

Boly : Perkenalkan namaku Boly, bisa dibilang hanya kau saja yang mampu melihatku hidup

Geri : Mengapa bisa?, kau ini hantu atau bagaimana? "Sambil ketakutan"

Boly : Itu tergantung, jika kau masih mencorat-coret dinding maka aku bisa menjadi hantu yang menyeramkan, hahaha

Geri : "EaaaAAA...!!!"

Boly : Memangnya kau tidak merasa bersalah Ger?

Geri : Merasa salah kenapa?

Boly : Ada seseorang disekitarmu, bahkan teman dekatmu yang sudah kau rugikan loh..

Geri : Hah soal vandalisme coretanku kemarin ya?

Boly : Betul sekali kau akan harus segera meminta maaf Ger...

Geri : Kepada siapa?

Boly : Biar aku tunjukkan ini, berikan buku gambarmu sini! "Boly pun mulai menggambar wajah Putri di kertas tersebut"

Geri : Apakah itu Lisa?

Boly : Benar sekali, dia harus terlambat pulang dan susah payah menghapus coretanmu

Geri : Eaaaaa..., Maafkan aku Putri

Boly : Minta maaf lah kepadanya, jangan kepadaku

Geri : Tapi aku takut juga malu

Boly : Yaa.. terserah, bila kau tidak mau minta maaf keahlian menggambarmu akan menghilang selamanya

Geri : Eaaaa, Mengapa bisa?

Boly : Sangat bisa, Aku ini kan hantu, hahahaha

Boly : Coba saja kau gambar di buku ini, nih..

Pada saat Geri mencoba gambar di kertas benar saja, Gambar Geri menjadi jelek dan memalukan

Geri : Eaaa.. kenapa bisa begini...

Boly : Itu karena kau mempunyai sifat merusak, Jika terus begitu, Itu namanya kamu tidak memiliki kesadaran akan hal menghormati dan menghargai apa-apa yang dimiliki oleh orang lain

Geri : Jadi?

Boly : Itu namanya merusak titik.

Geri : Baiklah aku akan meminta maaf kepada teman-temanku

Geri : Berarti Boly apakah aku tidak boleh lagi ya menggambar di dinding?

Boly : Boleh saja, Tapi jika kamu sudah mendapatkan izin dari pemiliknya atau pihak-pihak tertentu

Boly : Pokonya aku tidak mau tahu kau harus segera meminta maaf kepada Bu Lisa, Putri, Andi, Rizal dan semua teman-temanmu di kelas B2

Geri : EeeeeaAaaAA.., Boly tapi aku malu

Boly : Itu seharusnya adalah salahmu Geri, Kamu tidak memikirkan orang lain

Geri : Baiklah Boly aku akan minta maaf besok

Boly kembali ke kotaknya dan Geri pun tertidur.

Keesokan harinya seperti biasa di pagi hari yang indah, Geri, Andi dan Putri berjalan menuju sekolah sambil membicarakan tugas mata pelajaran seni yang akan mereka kumpulkan di pagi tersebut, Tiba-tiba Putri membahas kekesalannya karena kejadian kemarin soal coretan yang ada di kelas mereka, Ia bilang harus jadi cape-cape dan pulang terlambat karena menghapus coretan yang merepotkan tersebut, Sontak akan hal ini, Geri langsung berwajah tegang dan merasa bersalah.

Dalam hati Geri : Aku harus minta maaf..

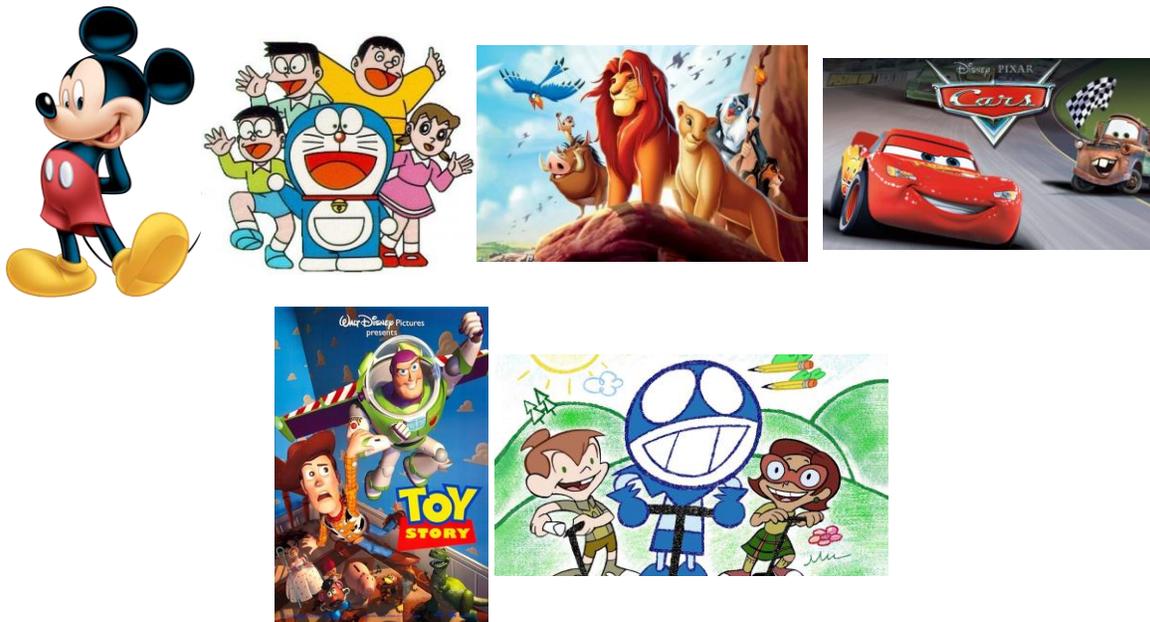
Kemudian waktu menunjukan pukul 07:00 dan aktifitas kelas seni dimulai. Pada saat kelas dimulai dengan pengumpulan karya gambar perahu, Geri meminta maaf kepada Putri, Andi dan Rizal karena ia mengaku bahwa hal tersebut salah karena telah merugikan orang lain, Tiba-tiba Bu Lisa datang secara tiba-tiba dan menanyakan "Ada hal apa nih sampai-sampai kalian mengobrol ramai begini" "ujarnya" dan seketika Geri ikut meminta maaf karena tidak mendengarkan nasihat Bu Lisa sampai ia mencorat-coret tembok di lingkungan kelas B2, Bu Lisa berbicara bahwa hal tersebut adalah suatu hal yang merusak fasilitas kelas dan juga hal yang merepotkan bagi orang lain, tapi Bu Lisa bicara kepada Geri bahwa dia juga bersifat baik karena sudah

mau meminta maaf kepada anggota piket dan Bu Lisa, Bu Lisa bertanya kepada Putri dan juga teman-temannya, Putri tetap mengungkit permasalahannya karena ia sudah susah payah menghapus coretan Geri, Namun Bu Lisa bilang bahwa hal tersebut tidak boleh terulang lagi sambil berkata “benar kan Geri kau janji?”, Lalu Geri bilang “benar bu aku tidak akan mengulanginya lagi” ‘kata Geri sambil memohon dan raut wajah rasa bersalahnya, Kemudian Putri mulai bicara “baiklah akan aku maafkan” “Sambil bersalaman tangan”, Bu lisa berbicara kepada Geri “Ingatlah Geri kau juga harus meminta maaf hal ini kepada semua teman-temanmu karena kamu sudah mengganggu kenyamanan mereka, Akhirnya Geri meminta maaf didepan teman-temannya dan kemudian Bu Lisa bertanya “Ngomong-ngomong mana tugas menggambar perahumu Geri”, Geri langsung membuka tasnya dan memperlihatkan tugasnya kepada Bu Lisa, “Bu Lisa terkaget” karena gambar Geri mempunyai nilai artistik yang serupa jika dibandingkan dengan Putri, Gambar mereka sama-sama bagus.

Bu lisa membuat kesimpulan, Kita bisa berkarya dengan baik tanpa mengganggu orang-orang di sekitar kita, menjaga lingkungan kelas sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bagi para murid-murid, karena di kelas B2 ini sudah disediakan jadwal piket soal kebersihan, Meletakkan karya kita di media-media yang seharusnya adalah kunci dari kerjasama kita dalam hal menghargai dan menghormati hak milik bersama juga orang lain, Tiba-tiba Bu Lisa bertanya kepada Geri dan Putri, “Geri, Putri karena nilai tugas kalian bagus dan kalian cukup berbakat dalam hal menggambar maukah kamu bantu ibu menggambar di halaman sekolah kita ini?”, Geri dan Putri langsung menjawabnya “Memangnya boleh bu?”, Sangatlah boleh, “Jawab Bu Lisa”, “Karena Bu Lisa diminta dan diizinkan untuk menggambar halaman sekolah oleh kepala sekolah SD hijau 2 ini” Geri dan Putri serentak mengucapkan terimakasihnya sambil merasa senang dan bahagia” “Oke kalau begitu Geri, Putri hari sabtu datanglah kemari untuk menggambar bersama ibu ya” “Kata Bu Lisa”, Geri dan Putri menjawab, Baik BUUU..!!!!, di hari sabtu terlihat Bu Lisa, Geri dan Putri menggambar dinding halaman sekolah, dan halaman terakhir dari buku tersebut adalah memperlihatkan gambar perahu Bu Lisa, Geri dan Putri ada di sebuah dinding halaman sekolah SD Hijau dan teman-teman sekolahan takjub melihat hasil karya dari Bu Lisa Geri dan Putri.

Tamat.

3.8.3 Referensi Desain Karakter :



3.8.4 Desain Karakter



Geri

Geri adalah anak dengan usia 7 tahun, Geri juga sangatlah gemar menggambar, namun Geri seringkali menggambar tidak di tempat yang seharusnya.



Rizal

Rizal adalah anak yang memiliki kepekaan dalam bidang olahraga, Rizal juga sangatlah aktif berolahraga di lingkungan sekolahnya.

Andy

Andy adalah orang yang pintar di lingkungan kelasnya, ia sangat pandai berhitung dan aktif di kelas, Andi juga sering mendapatkan nilai matematika yang besar.



Ibu Lisa

Ibu Lisa adalah guru seni kebudayaan di kelas B2, bu Lisa memiliki sifat yang ramah sekaligus lembut untuk mengajar para muridnya, ia juga dipercaya memiliki ide yang kreatif.



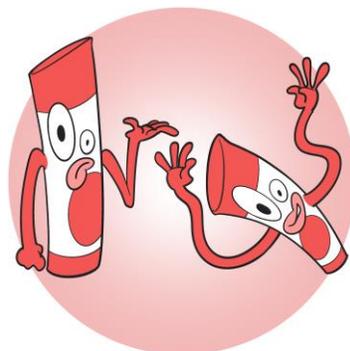
Putri

Putri sangatlah suka dengan kebersihan, Putri tidak suka dengan lingkungan kelas yang kotor, putri juga yang selalu mengingatkan teman-temannya untuk menjaga kelas agar tetap bersih.



Pak Tono

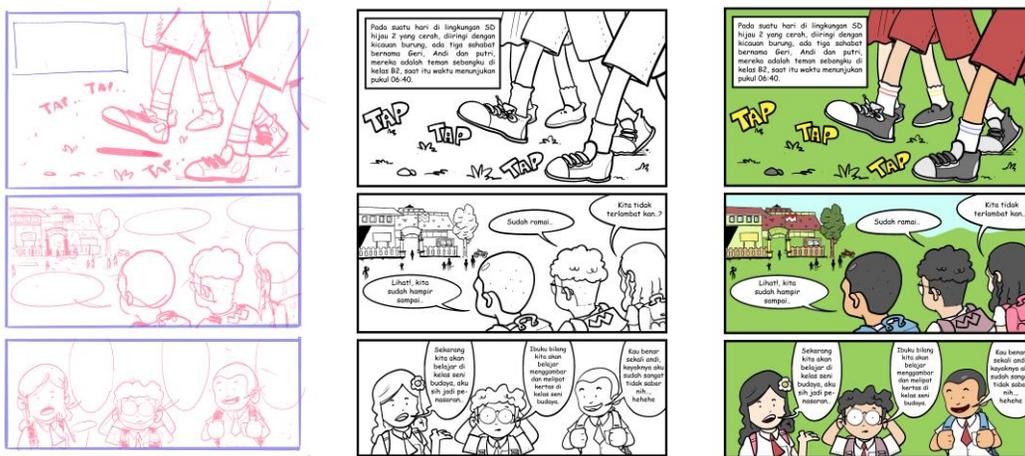
Pak Tono adalah seorang guru wali kelas di kelas 2B yaitu tempat Geri, Andi, putri dan Rizal belajar di kelas tersebut, Pak Tono adalah guru yang mengajarkan agar muridnya bisa tertib.



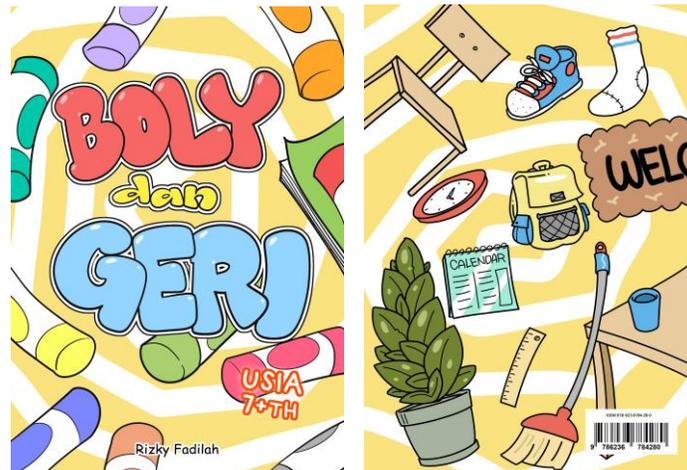
BOLY

Boly adalah sahabat dari Geri, hanya Geri yang dapat melihat sosok Boly ini, orang-orang melihat Boly hanya sebagai krayon biasa, Boly juga yang dapat menuntun Geri menjadi pribadi yang lebih baik di lingkungan teman-temannya, Boly memiliki sifat suka bercanda dan penuh semangat.

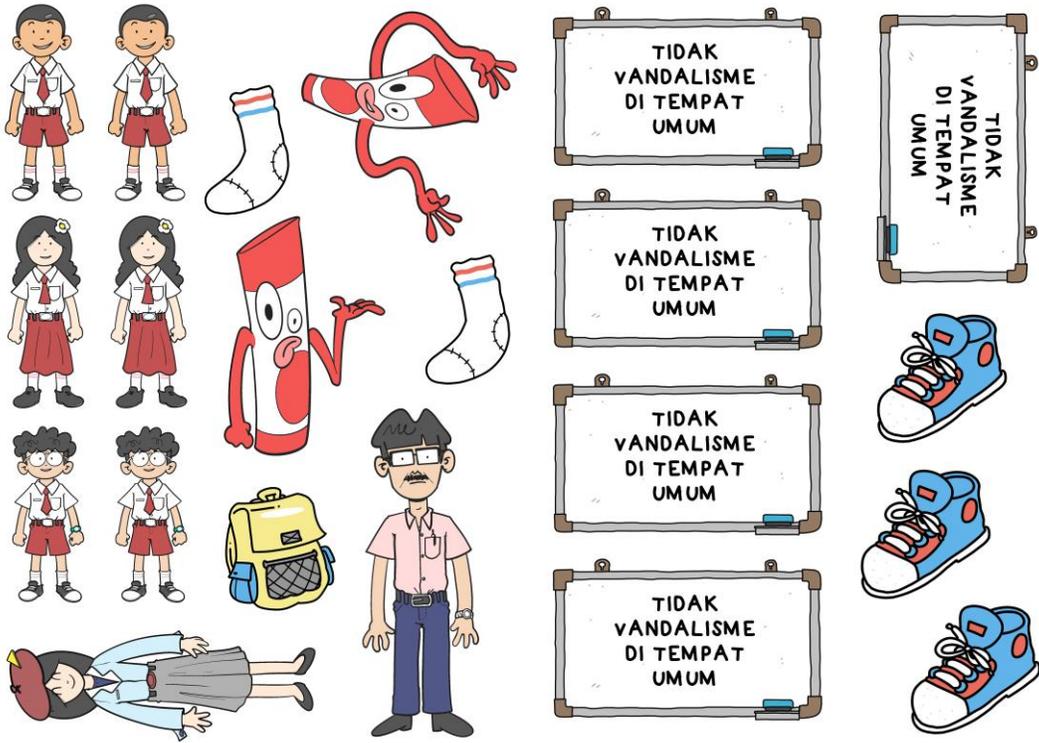
3.8.5 Proses Pembuatan



3.8.6 Cover



3.8.7 Poster dan Merchandise



3.9 Daftar Pustaka

<https://unair.ac.id/benarkah-pola-asuh-sejak-kecil-jadi-penyebab-gangguan-kepribadian-narsistik/>

<https://eurekapedidikan.com/komik-sebagai-media-pembelajaran/>

<https://properti.kompas.com/read/2016/02/11/161100821/Kenapa.Bandung.Disebut.Kota.Kreatif.Dunia.Lihat.Saja.Masyarakatnya>

<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6322710/tembok-di-jalan-baksil-bandung-jadi-korban-vandalisme>

<https://rejabar.co.id/berita/rj0dgy396/mural-di-kota-bandung-jadi-sasaran-vandalisme-kembali>

<https://www.bandung.go.id/news/read/7016/sekda-semua-bergerak-lawan-vandalisme>

Vandalisme di balik Coretan Dinding, MEDCOM.ID

<https://www.youtube.com/watch?v=5ISQYWdZRSQ&t=645s>

<https://www.liputan6.com/citizen6/read/3607172/10-coretan-nyeleneh-siswa-di-meja-sekolah-absurd-tapi-bikin-kangen>

<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/06/03/07030271/underpass-mampang-dicorat-coret-diduga-dilakukan-peserta-sotr?page=all>

<https://jabar.antarane.ws.com/berita/111788/aksi-vandalisme-rusak-fasilitas-perpustakaan-portable-taman-kota-bandung>

https://komik.pendidikan.id/online/komik/crayon_untuk_rizal/#p=1

<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/8728/pdf>

https://www.researchgate.net/publication/322012299_Children's_Vandalism_The_Problem_of_Upbringing_and_Interaction_with_Family

<https://idealogyjournal.com/ojs/index.php/idealogy/article/view/48/32>

<https://yaledailynews.com/sjp/2022/08/26/is-graffiti-art-or-vandalism-yes/>

Emotional Intelligence Book (Daniel Goleman)

Homo Sapiens Book (Yuval Noah Harari)

<https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/Riris-K.-Toha-Sarumpaet.pdf>

<https://lib.unnes.ac.id/1338/1/5682.pdf>